

MEMBONGKAR IDENTITAS TOKOH SULUNG: ANALISIS DEKONSTRUKSI PADA NASKAH DRAMA *BAPAK* KARYA BAMBANG SOELARTO

Oleh:

Afra Azizah¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: afraazizah33@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

Abstract. This study aims to reveal the meaning of the paradox of the character Sulung in the drama script *Bapak* by Bambang Soelarto through Jacques Derrida's deconstruction approach. This drama depicts a family conflict set in the Indonesian independence struggle, with the character Sulung depicted as a traitor but having a side of tolerance and respect for family values. By using qualitative description methods and deconstructive analysis techniques, this study dismantles the binary opposition in the text to reveal the hidden meaning and ambiguity of the character. With Jacques Derrida's deconstruction approach, the researcher found that the character Sulung is not as simple as an antagonist, but also holds values of tolerance, respect for family, and inner doubt. The results of the analysis show that the character Sulung reflects complex socio-cultural contradictions and paradoxes, which enrich the interpretation of the characters and messages in the drama. This study shows the importance of the deconstruction approach in understanding the layers of meaning in literary works, especially to reveal the hidden interpretations of ambiguous and contradictory characters, and invites readers not to be fixated on absolute judgments.

Keywords: Character Identity, Deconstruction Analysis, Drama Script.

MEMBONGKAR IDENTITAS TOKOH SULUNG: ANALISIS DEKONSTRUKSI PADA NASKAH DRAMA BAPAK KARYA BAMBANG SOELARTO

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna paradoks dalam karakter tokoh Sulung dalam naskah drama *Bapak* karya Bambang Soelarto melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Drama ini menggambarkan konflik keluarga yang berlatarkan situasi perjuangan kemerdekaan Indonesia, dengan tokoh Sulung yang digambarkan sebagai penghianat namun memiliki sisi toleransi dan penghormatan terhadap nilai keluarga. Dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif dan teknik analisis dekonstruktif, penelitian ini membongkar oposisi biner dalam teks untuk mengungkap makna tersembunyi dan ambiguitas karakter. Dengan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida, peneliti menemukan bahwa tokoh Sulung tidak sesederhana antagonis, tetapi juga menyimpan nilai-nilai toleransi, penghormatan kepada keluarga, dan keraguan batin. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Sulung merefleksikan kontradiksi dan paradoks sosial-budaya yang kompleks, yang memperkaya interpretasi terhadap karakter dan pesan dalam drama. Penelitian ini menyarankan pentingnya pendekatan dekonstruksi dalam memahami lapisan makna dalam karya sastra, khususnya untuk mengungkap tafsir yang tersembunyi dari karakter yang ambigu dan kontradiktif, serta mendorong pembaca untuk tidak terpaku pada penilaian yang bersifat absolut.

Kata Kunci: Identitas Tokoh, Analisis Dekonstruksi, Naskah Drama.

LATAR BELAKANG

Karya sastra khususnya drama, memiliki peran fundamental dalam merefleksikan dan mengkritisi realitas kehidupan manusia. Sebagai sebuah medium artistik, drama tidak hanya menyajikan narasi fiksi, tetapi juga menjadi cerminan kompleksitas sosial, budaya, dan ideologis suatu zaman. Pemahaman mendalam terhadap drama memerlukan pendekatan analitis yang mampu membongkar lapisan-lapisan makna yang terkandung di dalamnya, terutama ketika dihadapkan pada karakter-karakter yang sarat kontradiksi.

Secara etimologi, kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau bereaksi. Dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *action* dan dalam bahasa Indonesia berarti gerak. Definisi ini menggarisbawahi bahwa drama pada dasarnya adalah representasi tindakan atau perbuatan manusia. Menurut Ratna dalam Nurhasanah et all (2024) drama adalah salah satu jenis pertunjukan yang menyajikan suatu jenis pertunjukan yang akan memberikan gambaran tentang suasana,

lokasi atau apa yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Sedangkan Dietrich dalam Nurhasanah et all (2024) berpendapat bahwa drama adalah alur cerita manusia yang kompleks dan berbentuk dialog. Sehingga dapat disimpulkan drama adalah karya sastra yang menyajikan cerita melalui dialog antar tokoh, dilengkapi dengan petunjuk laku untuk mendukung peran aktor. Berbeda dari prosa, drama menonjolkan penggunaan petunjuk karakter sebagai ciri khas utamanya.

Dalam suatu drama tidak lepas dari naskah. Naskah drama adalah elemen fundamental dalam seni pertunjukan drama, berfungsi sebagai teks sastra yang lengkap sekaligus cetak biru (blueprint) untuk pementasan. Naskah drama adalah sebuah teks yang berisikan dialog dengan gambaran karakter tokoh, yang berfungsi ganda sebagai naskah sastra untuk dibaca dan sebagai panduan untuk dipentaskan. Naskah drama juga dikenal sebagai sastra lakon. Sebagai bagian dari genre sastra, naskah drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan, seperti dialog atau ragam tutur) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisiknya adalah dialog atau ragam tutur. Seperti pendapat Waluyo dalam (Asih, 2022: 124) naskah drama dapat diartikan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan.

Sebuah naskah drama dibentuk berdasarkan beberapa unsur intrinsik yang saling berkaitan, yaitu latar, penokohan, dialog, tema, serta pesan atau amanat. Tokoh dan penokohan merupakan elemen krusial dalam drama. Penokohan dapat dilakukan secara analitik (deskripsi langsung oleh pengarang) atau dramatik (melalui dialog dan tindakan tokoh itu sendiri). Dialog, khususnya, adalah satu-satunya cara pengarang mengungkapkan pikiran dan perasaan tokoh, serta berfungsi untuk memberikan informasi dan mengungkapkan karakter secara mendalam. Tokoh merupakan hal penting dari cerita karena melalui tokoh, pesan dan tujuan suatu cerita dapat tersampaikan (Trikandi et all, 2023: 50). Naskah drama juga menjadi salah satu karya sastra yang sering dianalisis. Analisis mendalam sangat diperlukan untuk memahami kekayaan budaya yang tercermin dalam drama, khususnya melalui pemahaman struktur dramanya yang kompleks.

Menganalisis sebuah karya sastra perlu digunakan suatu pendekatan yang sesuai atau diperlukan. Salah satu pendekatan dalam analisis karya sastra adalah pendekatan dekonstruksi. Dekonstruksi berarti “menggagalkan” atau “merusak”. Dekonstruksi hadir sebagai modus baru dalam membaca teks, dengan melacak struktur pembentukan makna

MEMBONGKAR IDENTITAS TOKOH SULUNG: ANALISIS DEKONSTRUKSI PADA NASKAH DRAMA BAPAK KARYA BAMBANG SOELARTO

di baliknya serta mengkritik upaya filsafat untuk menyajikan makna secara transparan dan tidak ambigu. Secara sederhana, dekonstruksi merupakan teori yang menampakkan hal-hal yang disamarkan oleh sesuatu yang bersifat mencolok seperti sesuatu yang tadinya baik menjadi buruk, tokoh yang protagonis menjadi antagonis, dan sebaliknya (Kurniasih, 2024: 231-232). Ini adalah teknik membaca yang menghadirkan makna baru dari pandangan yang sudah ada, menolak struktur yang dapat dengan mudah diterima secara umum. Dalam pendekatan dekonstruksi, makna literal dianggap tidak ada karena makna sepenuhnya bergantung pada interpretasi pembaca.

Dalam naskah drama *Bapak* karya Bambang Soelarto juga ditampilkan makna tersembunyi melalui ambiguitas tokoh Sulung yang digambarkan sebagai seorang penghianat, tetapi dibalik itu ia memiliki sifat baik yang berlawanan ialah toleransi yang tinggi. Sehingga perlu adanya pembongkaran makna dan menyampaikan sesuatu yang berbeda dari makna naskah tersebut secara konvensional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna paradoks dari oposisi biner tokoh Sulung yang sering digambarkan sebagai seorang penghianat. Ambiguitas karakter yang digambarkan tokoh Sulung pada naskah Drama *Bapak* sangat tepat untuk di analisis menggunakan pendekatan dekonstruksi. Teori dekonstruksi dianggap sebagai pembedah yang tepat untuk mengungkap fakta yang autentik dari kebenaran yang terbangun. Dalam penelitian ini, dekonstruksi Derrida mengungkap sifat lain yang dimiliki oleh tokoh Sulung.

KAJIAN TEORITIS

Dekonstruksi merupakan teori keilmuan yang muncul di zaman poststrukturalisme. Poststrukturalisme memandang bahwa teori terdahulu memiliki sejumlah kelemahan dan dipandang sangat perlu untuk diperbaiki (Zulfadli dalam Bogodad, 2021: 3). Ciri khas poststrukturalisme adalah ketidakmampuan teks. Makna karya ditentukan oleh apa yang dilakukan teks, bukan apa yang dimaksudkan. Aliran dekonstruksi dikembangkan oleh seorang filsuf Prancis, Jacques Derrida yang menjadi masalah besar di tahun 1960 dan menjadi isu penting dalam Studi Sastra 1970-an (Tyson Nurgiyantoro dalam Kurniasih, 2024: 232). Dekonstruksi, berasal dari akar kata deconstructio (Latin). Teori Dekonstruksi menurut Jacques Derrida adalah pembongkaran sebuah teks untuk mencari tahu dan menyusun kembali ke dalam tatanan yang lebih signifikan dalam tafsir teks (Salindri & Handayani dalam Wahyuni, 2024: 482).

Dalam buku *The Tain of the Mirror: Derrida and the Philosophy of Reflection*, telah dijelaskan tahap-tahapan dekonstruksi yaitu: Pertama, mengidentifikasi hierarki oposisi (oposisi biner) dalam teks, di mana biasanya terlihat peristilahan nama yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan diantara yang saling bertentangan atau privilisinya dibalik. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama (Norris dalam Kurniasih, 2024: 232).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan dekonstruksi menurut pandangan Jacques Derrida. Dekonstruksi adalah sebuah pendekatan yang menghadirkan makna baru dari pandangan yang sudah ada dan menolak struktur yang dapat dengan mudah diterima secara umum. Dalam pendekatan dekonstruksi, makna literal dianggap tidak ada karena makna sepenuhnya bergantung pada interpretasi pembaca. Istilah sederhananya ialah mengubah suatu karya dalam berbagai versi. Objek atau sumber data pada penelitian ini adalah naskah drama berjudul *Bapak* karya Bambang Soelarto yang berlatar Kota Yogyakarta tahun 1949.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik baca catat. Endaswara (dalam Kurniasih, 2024: 235) menjelaskan bahwa dalam melakukan pengadaan/ pengumpulan data karya sastra dilakukan dengan pembacaan secara cermat, kemudian mengumpulkan data dengan cara menandai/mencatat data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah.

Sesuai dengan penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif atau desain deskriptif. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif, di mana data yang relevan dengan rumusan masalah akan dijelaskan secara rinci. Penelitian ini menganalisis dialog antar tokoh yang menciptakan makna tertentu, untuk mengungkap paradoks yang terkandung di dalamnya sesuai dengan konteks. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan fakta baru. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode oposisi biner dalam kajian dekonstruksi.

MEMBONGKAR IDENTITAS TOKOH SULUNG: ANALISIS DEKONSTRUKSI PADA NASKAH DRAMA BAPAK KARYA BAMBANG SOELARTO

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama *Bapak* ini mengisahkan tentang kehidupan keluarga TNI yang sedang menghadapi pasukan kolonial Belanda. Namun, ada pengkhianatan dalam keluarganya yang dilakukan anak sulung si Bapak. Dia menjadi tentara kolonial dan menjadi perantara yang memberikan informasi tentang tempat atau titik lemah TNI Indonesia untuk diserang. Hingga akhirnya si Sulung dibunuh oleh bapaknya sendiri, dan kemudian si Bapak membuat perhitungan dengan pasukan kolonial dengan berjuang melawannya sampai titik darah penghabisan.

Oposisi Biner Tokoh Sulung

Dari penokohan yang digambarkan penulis, Sulung digambarkan sebagai seorang penghianat didalam keluarganya. Ayahnya adalah mantan anggota TNI yang selalu membela negara dan memiliki nilai patriotisme tinggi, sedangkan putranya si Sulung berada di pihak Belanda karena ia telah lama hidup di negara sana. Awal mula konflik terjadi karena adanya perbedaan kutub dan pendapat. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

Sulung: "*Sudah kenyatakan tadi bahwa antara kita ada perbedaan kutub, perbedaan dalam merumuskan tafsir makna. Kita menempuh jalan yang berbeda. Bapak memilih jalan pembangkangan, aku sebaliknya. Konsekuensinya memang berat. Satu tragedi. Dan menurut tanggapanku, tragedi yang bakal menjadi tanggung jawab kaum ekstremis, dari pihak yang sekeyakinan dengan Bapak.*"

Sulung: "*Salah bagi Bapak, benar bagiku. Dan aku sadar benar akan itu. Dan aku bersedia menanggung risiko.*"

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Sulung secara terang-terangan menyatakan bahwa ia dan Bapak memiliki perbedaan pandangan yang mendasar mengenai perjuangan dan kemerdekaan. Bapak memilih jalan "pembangkangan" terhadap penjajah, yang berarti ia berjuang untuk kemerdekaan mutlak atas bumi pusaka. Sebaliknya, Sulung memilih jalan yang berlawanan. Ini mengindikasikan bahwa Sulung tidak sejalan dengan perjuangan kemerdekaan, melainkan memilih jalan kompromi atau bahkan kolaborasi dengan pihak penjajah. Pernyataan "Salah bagi Bapak, benar bagiku" menunjukkan relativisme moral yang dipegang oleh Sulung. Meskipun Bapak menilai tindakan Sulung sebagai salah atau pengkhianatan terhadap bangsa dan tanah air, Sulung

meyakini tindakannya benar baginya. Ini adalah inti dari pengkhianatan. Sulung mengutamakan kepentingan pribadinya atau kepentingan pihak penjajah di atas loyalitas kepada bangsanya sendiri.

Dari perbedaan tersebut, akhirnya terbongkarlah bahwa si Sulung tak hanya berada di kubu penjajah, akan tetapi menjadi tentara sekaligus mata-mata dari pemerintah kolonial. Hal ini tentu menjadi penghianatan besar. Sulung tak hanya berhianat kepada ayahnya sendiri, namun juga kepada negara Indonesia. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

Bapak: *"Aku ... aku telah menembak mati abangmu, anak kandungku sendiri."*

Bapak: *"Dia anak kandungku, pengkhianat!"*

Bapak: *"Lihat, lihat! Dia dalam seragam tentara kolonial dengan pangkat letnan. Lengkap dengan bintang jasa khianatnya menghiasi dada."*

Kutipan-kutipan diatas secara gamblang dan tragis menggambarkan puncak pengkhianatan yang dilakukan oleh sang Sulung. Kematian Sulung di tangan Bapaknya sendiri adalah manifestasi paling ekstrem dari pengkhianatan. Bapak, sebagai seorang patriot yang menjunjung tinggi kemerdekaan bangsa dan bumi pusaka, dipaksa untuk mengambil tindakan yang paling berat terhadap darah dagingnya sendiri. Pengkhianatan Sulung bukanlah sekadar perbedaan pendapat, melainkan tindakan nyata yang membahayakan perjuangan kemerdekaan.

Label "pengkhianat" yang diucapkan Bapak dengan penuh kepedihan merupakan penegasan akan tindakan Sulung yang telah melampaui batas loyalitas. Pengkhianatan ini diperparah dengan fakta bahwa Sulung mengenakan seragam tentara kolonial dengan pangkat letnan dan bintang jasa khianatnya menghiasi dada. Seragam dan pangkat ini adalah simbol visual yang tak terbantahkan dari kesetiaannya kepada pihak penjajah, bukan kepada bangsanya sendiri. Bintang jasa khianat adalah ironi pahit yang menunjukkan bahwa Sulung telah menerima penghargaan dari pihak yang menjajah tanah airnya, sebuah pengakuan atas perannya dalam upaya menghancurkan pertahanan bangsanya sendiri.

Bapak: *"Apa saja yang kau temukan disana?"*

Perwira: *"Sebuah alat pemancar radio. Dan ini..... Pistol isyarat. Peta militer secara terinci menggambarkan denah kota ini, lengkap dengan tempat instansi militer; kubu pertahanan kita."*

MEMBONGKAR IDENTITAS TOKOH SULUNG: ANALISIS DEKONSTRUKSI PADA NASKAH DRAMA BAPAK KARYA BAMBANG SOELARTO

Bapak: "*Bawa! Di dalamnya, penuh dokumen rahasia militer. Mungkin sekali juga kunci sandi dinas rahasia tentara kolonial. Sebab, dia ternyata opsir dalam dinas Rahasia Tentara Kerajaan.*"

Kutipan percakapan antara Bapak dan Perwira ini secara eksplisit mengungkapkan bukti-bukti konkret dan status Sulung sebagai pengkhianat. Penemuan ini menjadi inti dari bukti pengkhianatan Sulung. Keberadaan alat pemancar radio menunjukkan Sulung tidak sekadar seorang sipil yang "merantau tanpa kabar berita", tetapi seorang agen aktif yang berkomunikasi dengan pihak musuh. Keberadaannya pada Sulung mengindikasikan perannya dalam koordinasi serangan atau tindakan lain yang menguntungkan penjajah. Bukti paling memberatkan adalah peta militer secara terinci yang menggambarkan denah kota ini, lengkap dengan tempat instansi militer dan kubu pertahanan TNI. Peta rinci mengenai pertahanan kota menunjukkan bahwa Sulung memiliki akses terhadap informasi rahasia militer pihak Indonesia dan siap untuk menyerahkannya kepada musuh. Informasi semacam ini sangat krusial dalam perencanaan serangan dan dapat menyebabkan kerugian besar bagi pihak yang dipertahankan.

Konstruksi Baru Tokoh Sulung

Kontruksi baru ialah menunjukkan sebuah kisah baru atau sebuah gagasan yang didasarkan pada oposisi biner sehingga menghasilkan sebuah makna baru yang berbeda. Berikut adalah uraian konstruksi baru pada tokoh Sulung dalam naskah drama *Bapak* karya Bambang Soelarto.

Si Sulung sering digambarkan sebagai seorang penghianat yang kejam karena tidak hanya tega menghianati ayah dan negara Indonesia, tetapi juga menjadi mata-mata pemerintah kolonial yang membongkar semua rahasia pertahanan TNI. Akan tetapi dibalik itu, ada konstruksi baru yang hadir dalam sosok Sulung terkait dengan karakternya. Sulung bisa dianggap memiliki karakter yang jauh lebih baik yakni sikap menghormati dan toleransi yang tinggi. Hal ini terlihat saat Sulung mengetahui bahwa ayahnya tetap teguh untuk membela negara Indonesia sehingga menyebabkan berbeda kubu dengannya. Walaupun begitu ia tetap membiarkannya dan tidak menjadikannya musuh jika memang itu yang dirasa terbaik menurut ayahnya.

Sulung menunjukkan penghormatan terhadap integritas, keteguhan keyakinan, kebijaksanaan, dan otoritas orang tua, yang terefleksi dalam penggunaan kata-kata sopan seperti "kumohon" dan "berkenan", serta pengakuannya akan bobot argumen Bapak dan keagumannya pada pendirian keluarga. Ia bahkan menyatakan kesediaan untuk "merenungkan" dan "membenarkan" tafsir Bapak di masa depan. Namun, penghormatan ini tidak berarti penerimaan atau perubahan sikap. Sulung tetap memprioritaskan "keselamatan pribadi" di atas nilai-nilai dan perjuangan yang diyakini Bapak dan adiknya. Jadi, meskipun ada ekspresi hormat secara verbal dan pengakuan atas kualitas pribadi keluarganya, sikap hormat Sulung tidak mampu mengalahkan perbedaan ideologi yang mendalam dan keputusannya untuk mengambil jalan yang berlawanan, yang pada akhirnya mengarah pada penghianatan.

Konstruksi sikap menghormati yang ditunjukkan Sulung dibuktikan melalui kutipan berikut:

Sulung: *"Baik, baik. Itu akan ku renungkan, mungkin kelak aku akan membencarkan tafsir Bapak. Tapi, sekarang ini dan dalam waktu mendatang yang singkat, aku belum bersedia untuk mempertimbangkannya. Lagi pula, kita sekarang diburu waktu. Karenanya, kumohon agar Bapak berkenan sekali lagi mempertimbangkan usulku. Setidak-tidaknya demi kedamaian hidup masa tua....."*

Sulung: *"Lepas dari setuju atau tidak, aku kagumi Bapak dalam meneguhkeyakinan. Ya, lepas dari setuju atau tidak. aku kagumi kesabaran dan ketabahan almarhumah Bunda. Untuk itulah, aku selalu bangga pada Bapak dan almarhumah Bunda. Juga pada adikku seorang yang begitu tinggi kesadaran pengertiannya, begitu agung cintanya kepada kemerdekaan, meski tafsirannya adalah tafsiran yang Bapak rumuskan. Dan, ya, kita memang mesti berbangga diri dalam meneguhkeyakinan masing-masing. Tapi, ya, Bapak, usulku tak ada sangkut pautnya dengan masalah kebanggaan-kebanggaan pribadi. Usulku cuma keselamatan pribadi."*

Kutipan pertama menunjukkan adanya sikap menghormati dalam interaksi antara Sulung dan Bapak, meskipun ada perbedaan pandangan yang sangat mendasar di antara mereka. Ini menunjukkan bahwa Sulung tidak serta merta menolak pandangan Bapak, melainkan menunjukkan kesediaan untuk memikirkan dan mempertimbangkan argumen

MEMBONGKAR IDENTITAS TOKOH SULUNG: ANALISIS DEKONSTRUKSI PADA NASKAH DRAMA BAPAK KARYA BAMBANG SOELARTO

Bapak di kemudian hari. Meskipun ada keraguan dan penundaan, penggunaan kata "merenungkan" dan kemungkinan "membenarkan" menunjukkan adanya penghargaan terhadap kebijaksanaan dan pengalaman Bapak. Ini adalah bentuk penghormatan tersirat, di mana Sulung mengakui bobot argumen Bapak, meskipun pada saat itu ia belum siap menerimanya. Penggunaan kata "kumohon" dan "berkenan" adalah bentuk tata krama yang menunjukkan penghormatan terhadap posisi dan otoritas Bapak sebagai orang tua. Meskipun Sulung memiliki agenda sendiri dan perbedaan pandangan yang tajam, ia tetap berusaha menyampaikan keinginannya dengan cara yang menghargai.

Kutipan kedua menunjukkan adanya sikap menghormati yang kompleks dari Sulung, meskipun di tengah perbedaan ideologi yang mendalam. Sulung secara eksplisit menyatakan keagumannya pada Bapak karena keteguhan keyakinannya, serta kesabaran dan ketabahan almarhumah Bunda. Kekaguman ini bahkan meluas pada adiknya, yang ia akui memiliki "tinggi kesadaran pengertiannya, begitu agung cintanya kepada kemerdekaan". Pernyataan ini jelas menggambarkan pengakuan dan penghargaan Sulung terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh keluarganya, meskipun ia sendiri tidak sepakat dengan jalan yang mereka tempuh. Penggunaan frasa "Lepas dari setuju atau tidak" menandakan bahwa rasa hormatnya ini melampaui perbedaan pendapat pribadi. Ia menghargai integritas dan keteguhan hati mereka, bahkan jika itu bertentangan dengan pandangannya sendiri.

Adapun sikap toleransi yang ditunjukkan Sulung ialah dalam bentuk pengakuan verbal atas hak Bapak untuk berpendapat dan keteguhan pendiriannya. Ia menerima bahwa perbedaan ideologi di antara mereka tidak dapat didamaikan dan secara eksplisit mengakui hak penuh Bapak untuk memiliki keyakinan sendiri. Namun, toleransi ini tidak diterjemahkan menjadi penerimaan terhadap pandangan Bapak atau kesediaan untuk berkompromi. Akan tetapi, toleransi terhadap pendapat atau keyakinan masing-masing tanpa memusuhi maupun membenci pihak lain.

Konstruksi sikap toleransi yang ditunjukkan tokoh Sulung dibuktikan melalui kutipan berikut:

Sulung: *"Ya, bila memang Bapak begitu teguh pada pendirian yang Bapak anut, apa boleh buat..."*

Sulung: *"Begitu pendapat Bapak? Memang, Bapak ada hak penuh untuk berpendapat demikian itu."*

Sulung: "*Sudah kunyatakan tadi bahwa antara kita ada perbedaan kutub, perbedaan dalam merumuskan tafsir makna. Kita menempuh jalan yang berbeda. Bapak memilih jalan pembangkangan, aku sebaliknya. Konsekuensinya memang berat. Satu tragedi. Dan menurut tanggapanku, tragedi yang bakal menjadi tanggung jawab kaum ekstremis, dari pihak yang sekeyakinan dengan Bapak.*"

Kutipan-kutipan dari Sulung menunjukkan adanya toleransi dalam interaksinya dengan Bapak, meskipun dibatasi oleh perbedaan ideologi yang mendalam. Sulung mengekspresikan semacam penerimaan atas keteguhan pendirian Bapak, menyadari bahwa ia tidak dapat mengubah keyakinan ayahnya. Hal ini tercermin dari ungkapan "apa boleh buat," yang menyiratkan penerimaan terhadap realitas perbedaan yang tidak bisa dihindari. Lebih lanjut, Sulung secara eksplisit mengakui hak Bapak untuk memiliki dan mengemukakan pendapatnya sendiri, terlepas dari seberapa bertentangannya pendapat tersebut dengan pandangannya pribadi. Pengakuan atas "hak penuh" ini adalah inti dari toleransi, yaitu menghargai kebebasan individu untuk memegang keyakinan. Namun, toleransi Sulung ini bersifat pasif dan terbatas. Ia menegaskan bahwa ada "perbedaan kutub" dan "perbedaan dalam merumuskan tafsir makna" antara dirinya dan Bapak. Meskipun ia tidak menekan Bapak untuk mengubah pandangannya, Sulung tetap teguh pada jalannya sendiri, bahkan menyatakan bahwa "Konsekuensinya memang berat. Satu tragedi. Dan menurut tanggapanku, tragedi yang bakal menjadi tanggung jawab kaum ekstremis, dari pihak yang sekeyakinan dengan Bapak". Dengan demikian, toleransi Sulung bukan berarti kompromi atau dukungan, melainkan lebih kepada pengakuan adanya perbedaan yang tidak dapat didamaikan, sambil tetap mempertahankan pendiriannya sendiri walaupun berujung penghianatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini ialah bahwa tokoh Sulung dalam drama *Bapak* karya Bambang Soelarto menunjukkan karakter yang penuh kontradiksi dan ambiguitas yang dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan dekonstruksi. Tokoh ini secara tampak sebagai penghianat dalam keluarga karena berkolaborasi dengan Belanda dan menghianati perjuangan ayahnya, namun di balik itu terdapat sisi toleransi dan penghormatan terhadap nilai-nilai keluarga dan prinsip yang

MEMBONGKAR IDENTITAS TOKOH SULUNG: ANALISIS DEKONSTRUKSI PADA NASKAH DRAMA BAPAK KARYA BAMBANG SOELARTO

dianutnya. Hal ini mencerminkan adanya oposisi biner dan paradoks yang kaya makna, yang menuntut analisis kritis untuk memahami makna tersembunyi dan kompleksitas karakter.

Saran dari penelitian ini adalah analisis karya sastra khususnya drama dilakukan dengan pendekatan dekonstruksi untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dan kontradiksi dalam karakter tokoh. Pendekatan ini membantu memperkaya pemahaman mengenai pesan dan makna yang tidak langsung terlihat secara konvensional. Selain itu, disarankan pula untuk menelaah konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi keberadaan dan konflik tokoh agar interpretasi terhadap karakter menjadi lebih komprehensif dan bermakna.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, S., & Devi, W. S. (2023). Analisis naskah drama “Bapak” karya Bambang Soelarto menggunakan pendekatan objektif. *Jurnal Komposisi*, 7(1), 15-21.
- Asih, C. 2022. PENINGKATAN AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BUKU BERGAMBAR MINIM KATA SISWA KELAS IX F SEMESTER GENAP SMP NEGERI 3 PANGKAH TAHUN PELAJARAN 2018/2019. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2021/11/12.-Cinta-Asih-Peningkatan-Aktivitas-dan-Keterampilan-Dengan-Menggunakan-Media-Buku-.pdf> Diakses melalui Google Scholar pada 29 Mei 2025 Pukul 09.26 WIB
- Bogodad, H. H., Juanda, J., & Hajrah, H. (2022). UNSUR-UNSUR APORIA DALAM NASKAH DRAMA MEGAMEGA KARYA ARIFIN C. NOER (SUATU PENDEKATAN DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA). *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-12.
- Kurniasih, R. M. Wujud Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Novel Carita Calin Karya Aprilia Fatmawati. *Haluan Sastra Budaya*, 8(2), 228-243.
- Mursadi, D., & Kartikasari, R. D. (2022). Analisis Tokoh Utama pada Naskah Drama Bapak Karya Bambang Soelarto dengan Pendekatan Eskpresif. *Prosiding Samasta*.

- Nurhasanah, H., Septiani, V. N., Damara, I., & Putra, A. W. (2024). Analisis Strukturalisme Naskah Drama Berjudul RT Nol RW Nol. Jurnal Media Akademik (JMA), 2(5).
- Sugiantomas, A., Hidayat, A., & Noerrohmah, S. (2017). ANALISIS TOKOH DAN PERWATAKAN SERTA KONFLIK PADA NASKAH DRAMA “BAPAK” KARYA B. SOELARTO DILIHAT DARI PSIKOLOGI KOMUNIKASI. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1).
- Trikandi, S., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2023). Stereotippe Tokoh Ayah dalam Cerpen Guru Karya Putu Wijaya: Kajian Dekonstruksi Derrida. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 13(1), 49-54.
- Wahyuni, P. I., Zahwatunissa, Z., Mubarok, M. D., & Fadhillah, I. (2024). STEREOTIP GENDER DAN HIERARKI TRADISIONAL DALAM CERPEN “SEMUSIM SETELAH KEMARAU” KARYA MIRANDA SEFTIANA: GENDER STEREOTYPES AND TRADITIONAL HIERARCHY IN THE SHORT STORY “SEMUSA SETELAH KEMARAU” BY MIRANDA SEFTIANA. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 14(4), 481-489.
- Zulpita, M. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Bapak Karya Bambang Soelarto (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).